

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Permintaan

Banyak teori yang membahas tentang teori permintaan, karena permintaan sangat mempengaruhi jumlah output yang akan dihasilkan ketika harga bersifat kaku. Karena permintaan ini dapat mempengaruhi perekonomian jangka pendek. Para ahli ekonomi mempelajari teori permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, yang berguna dalam menstabilkan perekonomian jangka pendek (Mankiw, 2003).

Teori permintaan menjelaskan bagaimana sifat permintaan para pembeli dalam membeli barang dan jasa. Menurut Tragakes (2011), hukum permintaan menjelaskan tentang hubungan negatif antara harga barang dan permintaan di periode tertentu; *ceteris paribus*. Tragaker (2011) juga menjelaskan terdapat faktor selain harga yang dapat mempengaruhi permintaan, yaitu pendapatan (dalam kasus-kasus barang inferior dan barang normal), selera, harga barang lain (dalam kasus-kasus substitusi dan komplementer) dan perubahan demografis.

Alan Glanville dan Jacob Glanville (2011) juga berpendapat sama, mereka menjelaskan persamaan pada fungsi permintaan. Mereka mengasumsikan kuantitas permintaan suatu barang dan jasa sebagai variabel terikat dipengaruhi

beberapa variabel bebas yaitu harga produk itu sendiri, harga produk yang merupakan substitusi atas barang yang diminta, harga produk yang merupakan komplementer dari produk yang diminta, pendapatan rumah tangga, selera, jumlah penduduk, iklan, ekspektasi dan lain-lain.

Menurut Mankiw (2000), Keynes menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan sekarang, akan tetapi ada studi terbaru yang menyatakan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan sekarang tetapi juga dipengaruhi oleh kekayaan, pendapatan masa depan yang diduga dan tingkat bunga.

2. Teori yang Berhubungan dengan Permintaan Kredit

2.1. Teori kuantitas uang : Irving Fisher

Teori permintaan uang yang dikembangkan atas dasar pemikiran aliran klasik atau lebih dikenal dengan Teori Kuantitas Uang menjelaskan peranan uang terhadap perekonomian secara umum yang pertama kali dijelaskan oleh Irving Fisher pada tahun 1911 melalui *The Quantity Theory of Money* yang termuat dalam bukunya berjudul *The Purchasing Power of Money*.

Teori ini berpandangan bahwa terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga umum (inflasi) dan pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan penyebab utama inflasi. Penjelasan ini relevan dengan pandangan monetarist (Milton Friedman) bahwa inflasi, dimana dan kapanpun terjadinya, selalu merupakan sebuah fenomena moneter. Teori kuantitas uang menggambarkan kerangka yang jelas mengenai

hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi.

Jika kita mengacu pada teori kuantitas uang tersebut, maka penyebab utama dari satu-satunya yang memungkinkan inflasi muncul adalah terjadinya kelebihan uang sebagai akibat penambahan jumlah uang beredar di masyarakat. inflasi hanya semata-mata merupakan gejala moneter. Artinya, perubahan indeks harga umum hanya diakibatkan oleh perubahan jumlah uang beredar. Jika bank Sentral ingin mencapai dan memelihara tingkat inflasi yang rendah dan stabil, maka yang harus dilakukan adalah mengendalikan atau mengontrol jumlah uang beredar.

2.2. Teori Kuantitas Modern

Teori ini menganggap bahwa permintaan uang sama halnya dengan permintaan uang untuk kekayaan finansial atau fisik yang lain. dalam teori konsumsi permintaan barang-barang ditentukan oleh harga barang itu sendiri dan juga faktor faktor lain. demikian juga dalam pemilihan kekayaan yang di pegang ditentukan oleh karakteristik masing masing termasuk didalamnya hasil yang di dapat berkaitan dengan kekayaan tersebut , alternatif pilihan bagi pemegang kekayaan dibatasi oleh kendala kekayaan (*Wealthconstraint*).

Menurut Friedman (1956) uang dapat di anggap sebagai salah satu dari lima cara pemegang kekayaan yaitu : Uang, Obligasi, Saham, Barang Fisik Dan Kekayaan Humani. Masing masing mempunyai karakteristik yang berbeda dan menawarkan hasil yang berbeda pada peserta resiko masing-masing. Secara singkat permintaan uang friedman dapat di tuliskan sebagai berikut :

$$M_d = f(P, r, Y_p, u)$$

Perumusan teori kuantitas modern banyak dipengaruhi oleh analisis liquidity preference yang menekankan pada pemilihan portofolio substitusi uang dengan obligasi, saham dan lain lainnya.

2.3. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori ini seperti halnya teori Fisher dan teori-teori klasik lainnya, berpangkal pokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*means of exchange*). Karena itu, teori-teori Klasik melihat kebutuhan uang atau permintaan akan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat tukar yang likuid untuk tujuan transaksi. Perbedaan utama antara teori ini dengan Fisher, terletak pada tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan, yang salah satunya berbentuk uang. Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung-rugi dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang.

Teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung-rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Teoritisi Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan (Fisher), juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat, dan ramalan/harapan dari masyarakat mengenai masa mendatang.

2.4. Teori Keynes

Meskipun bisa dikatakan bahwa teori uang Keynes adalah teori yang bersumber dari teori Cambridge, tetapi Keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan

teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference*.

2.4.1. Motif Transaksi dan Berjaga-jaga

Orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksinya, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk tujuan transaksi. Permintaan uang untuk tujuan transaksi ini pun tidak merupakan suatu proporsi yang selalu konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Hanya saja faktor tingkat bunga untuk permintaan transaksi untuk uang ini tidak ditekankan oleh Keynes, akan tetapi tingkat bunga ditekankan pada permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

2.4.2. Motif Spekulasi

Sesuai dengan namanya, motif dari memegang uang ini adalah terutama untuk tujuan memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan benar. Pada teori Cambridge faktor ketidaktentuan masa depan (*uncertainly*) dan faktor harapan (*expectations*) dari pemilik kekayaan bisa mempengaruhi permintaan akan uang dari pemilik kekayaan tersebut. Namun sayangnya teori ini tidak pernah membakukan faktor-faktor ini ke dalam perumusan teori moneter mereka. (Kita lihat bahwa bentuk permintaan dari teori Cambridge tidak berbeda dengan Fisher, dan faktor-faktor

ini hanya masuk analisa secara kualitatif). Perumusan permintaan uang untuk motif spekulasi dari Keynes merupakan langkah “formalisasi” dari faktor-faktor ini ke dalam teori moneter.

3. Tinjauan Umum Kredit

Salah satu usaha dari bank adalah memberikan fasilitas kredit kepada nasabah. Bagian yang terbesar dari aktiva produktif atau aktiva yang dimiliki oleh suatu bank adalah kredit yang diberikan, hal ini disebabkan, pertama salah satu tugas pokok perbankan adalah menyalurkan dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk kredit, kedua bahwa dari pemberian kredit kepada masyarakat bank akan mendapatkan keuntungan berupa bunga, provisi komisi dan biaya administrasi yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan penanaman dalam bentuk aktiva lainnya.

Dalam bahasa Yunani, kredit adalah ‘*credere*’ yang bearti kepercayaan, oleh sebab itulah dasar dari kredit adalah kepercayaan (Moh. Tjoekam, 1999 : 1). Sehingga dapat dikatakan seorang yang mendapatkan kredit adalah seseorang yang mendapatkan kepercayaan. Sedangkan dalam bahasa Latin, kredit adalah ‘*creditum*’ yang bearti kepercayaan akan kebenaran (Thomas Suyatno, 1993 : 12). Selanjutnya beberapa ahli pun mendefinisikan kredit, salah satunya Anwar (2002:14) dalam bukunya yang berjudul praktek perbankan, kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi (jasa) itu akan dikembalikan lagi pada jangka waktu tertentu pada masa yang akan datang yang disertai dengan kontraprestasi (balas jasa) yang berupa uang.

Kredit menurut Hasibuan (2001:87) dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar perbankan, kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Kredit menurut Rivai (2007:4) dalam bukunya yang berjudul credit mangement handbook, kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Kredit menurut Muljono (1993), kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau melakukan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan ditanggung pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Adapun beberapa devinisi kredit menurut Undang-Undang Perbankan di Indonesia antara lain menurut Undang-Undang Perbankan No. 14 Tahun 1967, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan.

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Ryan Kiryanto, berdasarkan hasil pengamatan lembaga perbankan, permintaan kredit selalu berubah. Perubahan itu diakibatkan oleh perubahan suku bunga dari tahun ke tahun sebagai indikasi perubahan konsumtif, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Perubahan pola konsumtif ini akan berdampak pada perubahan harga.

Keuntungan terbesar yang diperoleh bank berasal dari pinjaman (kredit). Menurut Mishkin (2008:294) kredit merupakan kewajiban individu atau perusahaan yang menerimanya, tetapi merupakan aset bagi bank, karena kredit tersebut dapat memberikan laba bagi bank. Kredit memiliki sifat kurang likuid daripada aset lain yang dimiliki bank karena dana kredit tidak dapat dialihkan menjadi tunai hingga jatuh tempo pembayaran. Selain itu kredit dinilai lebih berisiko daripada aset lain yang dimiliki bank karena memiliki kemungkinan gagal bayar yang lebih tinggi. Dikarenakan kredit memiliki sifat kurang likuid dan memiliki risiko tinggi sehingga bank mendapatkan imbal hasil yang lebih besar dari kredit dibandingkan aset lainnya.

3.1. Tujuan Kredit

Pemberian kredit dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan (Thomas Suyatno, 2004:15). Sehingga jika bank merasa yakin kepada nasabahnya dapat

mengembalikan pinjamannya dengan tambahan bunga yang ditentukan maka bank tersebut akan memberikan pinjaman kepada nasabahnya dalam bentuk kredit.

Kredit memiliki tujuan yang saling berkaitan apabila berhubungan dengan pemberian kreditnya menurut Sinungan (1995) yaitu *profitabilitas* (pemberi kredit memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diterima dari pemungutan bunga) dan *Safety* (terjaminnya keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan, sehingga tidak ada hambatan dalam mencapai profitabilitas yang dituju).

Sedangkan menurut Kasmir (2001 : 16) tujuan pemberian kredit adalah mencari keuntungan, membantu usaha nasabah dan membantu pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

3.2. Fungsi Kredit

Pada dasarnya, fungsi pokok kredit adalah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumen yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia (Rachmat Firdaus 2003:13). Menurut kasmir (2002:107) bahwa fungsi kredit yaitu untuk meningkatkan daya guna uang, untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, untuk meningkatkan daya guna barang, meningkatkan peredaran barang, sebagai alat stabilitas ekonomi, untuk meningkatkan kegairahan berusaha, untuk meningkatkan pemerataan pendapatan dan untuk meningkatkan hubungan internasional.

3.3.Unsur-Unsur Kredit

Kepercayaan adalah dasar suatu lembaga kredit dalam memberikan kredit kepada nasabahnya, oleh sebab itu maka pemberian kredit sama artinya dengan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahwa lembaga kredit tidak akan memberikan kredit kepada nasabahnya apabila lembaga tersebut tidak memiliki keyakinan bahwa peminjam akan mengembalikan hutangnya sesuai dengan waktu dan bunga yang ditetapkan.

Menurut Kasmir (2002:94),unsur-unsur kredit yaitu kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, resiko an balas jasa. Menurut Rachmat Firdaus (2004:3), kredit akan dapat dilakukan apabila terpenuhinya unsur-unsur seperti di bawah ini yaitu:

- adanya orang atau badan yang memiliki uang, barang, atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain (kreditur)
- adanya pihak yang membutuhkan uang, barang, atau jasa (debitur)
- adanya kepercayaan dari kreditur kepada debitur
- adanya janji dan kesanggupan untuk membayar kembali dari debitur kepada kreditur
- adanya perbedaan waktu antara penyerahan uang, barang atau jasa oleh kreditur dan saat pembayaran kembali daridebitur
- adanya resiko sebagai akibat perbedaan waktu (waktu sekarang dan waktu yang akan datang)

3.4. Jenis-Jenis Kredit

Menurut Rachmat Firdaus dan Maya Aryanti (2004:10). Jenis-jenis kredit didasarkan atas :

1. Kredit ditinjau Penggunaanya.
 - a. Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan langsung terhadap kebutuhan manusia. Misalnya : Kredit untuk membeli kebutuhan seperti bahan makanan, pakaian, rumah dan sebagainya.
 - b. Kredit Produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif dalam arti dapat meningkatkan *utility* (daya guna).
Kredit Produktif ini terbagi menjadi 3 bagian :
 1. Kredit Investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang untuk modal tetap dan tahan lama.
Misalnya : membeli gedung, tanah, kendaraan, mesin-mesin baru dan alat-alat produksi lainnya.
 2. Kredit Modal Kerja, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan modal kerja yang habis dalam satu atau beberapa kali produksi.
Misalnya : untuk membeli bahan-bahan mentah gaji/upah, sewa gedung/kantor, pembelian barang-barang dagangan dan lainnya.
 3. Kredit Likuiditas, yaitu kredit yang tidak mempunyai tujuan konsumtif secara langsung tidak pula bertujuan produktif melainkan mempunyai tujuan untuk membantu perusahaan yang sedang ada dalam kesulitan likuiditas dalam rangka pemeliharaan kebutuhan minimalnya.
2. Kredit di tinjau dari segimateri yang dialihkannya.
 - a. Kredit dalam bentuk uang (*Money Credit*) adalah kredit yang pada umumnya diberikan oleh bank dalam bentuk uang dan pengembaliannya dalam bentuk uang juga

- b. Kredit dalam bentuk bukan uang (*Non Money Credit*) adalah kredit berupa barang-barang atau jasa, yang biasanya diberikan oleh perusahaan dagang dan sebagainya.
3. Kredit ditinjau dari cara penggunaannya.
 - a. Kredit Tunai (*Cash Credit*) yaitu kredit yang penguangannya dilakukan tunai atau pembukuan kedalam rekening debitur atau rekening yang ditunjukkan debitur.
 - b. Kredit bukan/tidak Tunai (*Non Cash Credit*) yaitu kredit yang tidak dibayarkan langsung pada saat perjanjian ditandatangani melainkan diperlukan adanya tenggang waktu sesuai yang dipersyaratkan.
 4. Kredit Menurut Jangka Waktunya
 - a. Kredit Jangka Pendek yaitu kredit yang berjangka waktu maksimal 1 (satu) tahun. Biasanya kredit jangka pendek ini cocok untuk membiayai kebutuhan modal kerja.
 - b. Kredit Jangka Menengah yaitu kredit yang berjangka waktu antara 1 (satu) sampai 3 (tiga) tahun. Kredit jangka menengah ini biasanya berupa kredit modal kerja, atau kredit investasi yang relative tidak terlalu besar jumlahnya. Misalnya untuk pembelian.
 - c. Kredit Jangka Panjang yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) tahun. Kredit macam ini biasanya cocok untuk kredit investasi seperti pembelian mesin-mesin berat, pembangunan gedung, pabrik, perkebunan, kredit pembelian rumah (KPR) dan lain sebagainya.

4. Tinjauan Umum Tentang Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai perputaran suatu usaha kredit modal kerja pada umumnya berjangka pendek yang dapat bersifat tetap selama jangka waktu kredit atau menurun sesuai dengan kondisi perputaran usaha nasabah.

Dalam pemberian kredit modal kerja harus diyakini bahwa dilunasi oleh nasabah sesuai dengan jangka waktu yang dijanjikan namun demikian apabila berdasarkan analisis dan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh pejabat kredit dapat dimungkinkan untuk diperpanjang jangka waktunya atau diberikan suplesi.

Sektor-sektor ekonomi yang dapat dibiayai oleh kredit modal kerja yaitu:

a. Sektor Pertanian

Yakni untuk membiayai semua jenis kegiatan yang sangat tergantung dan menunjang hasil usaha bercocok tanam seperti pengecer pupuk atau obat-obatan pengusaha kecil yang mengumpulkan segala hasil pertanian, perikanan, peternakan atau perkebunan dan memasarkan kembali dengan atau tanpa proses lebih lanjut.

b. Sektor Perindustrian

Yakni untuk pembiayaan pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah barang jadi

c. Sektor perdagangan

Yakni untuk pembiayaan dan penjualan atau pemasaran barang dagangan, misalnya perdagangan sembilan bahan pokok untuk keperluan sehari-hari. Material bangunan, batik atau kain, minyak tanah dan lain sebagainya

d. Sektor Jasa lainnya

Yakni untuk pembiayaan usaha yang bersifat pelayanan jasa kepada umum, misalnya pembengkelan, salin, penjahit, dsb.

e. Sektor Golongan Berpenghasilan Tetap

Merupakan kredit yang digunakan untuk pembiayaan yang habis pakai, yang bukan merupakan pembelian harta berwujud, pembiayaan tersebut semata-mata hanya merupakan biaya, dan tidak menghasilkan sesuatu yang berbentuk fisik.

Kredit modal kerja jenis ini dibagi menjadi dua yaitu yang sifatnya konsumtif dan non konsumtif.

1. Kredit modal kerja golongan penghasilan tetap yang sifatnya konsumtif yaitu, kredit modal kerja yang digunakan untuk pembiayaan yang habis pakai yang tidak secara langsung memberikan banyak dampak perbaikan taraf hidup peminjam, misalnya, biaya pesta perkawinan, biaya khitanan, biaya RS/pengobatan dan lain-lain.
2. Kredit modal kerja golongan penghasilan tetap yang bersifat non konsumtif, yaitu kredit yang dipergunakan untuk pembiayaan keperluan yang dapat menunjang dan menaikkan taraf hidup peminjam misalnya biaya perbaikan rumah, biaya sekolah maupun kuliah.

Menurut Syahyunan (2004:40) faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja adalah:

1. Volume penjualan
1. Besar kecilnya skala usaha perusahaan
2. Aktivitas perusahaan

3. Perkembangan teknologi

4. Sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas.

Lembaga keuangan yang memberikan kredit menurut saluran-saluran formal adalah bank, dimana bank mempunyai dua tugas pokok yang utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan melepaskan kembali dana itu kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dengan demikian setiap kita berbicara mengenai kredit, tidak akan terlepas dari kegiatan dan fungsi bank.

Berdasarkan uraian diatas, maka kredit modal kerja merupakan salah satu jenis kredit yang diberikan bank kepada nasabahnya untuk membiayai operasional perusahaan yang berhubungan dengan pengadaan barang maupun proses produksi sampai barang tersebut terjual. Pengertian kredit modal kerja menurut Dendawijaya (2001:27) adalah: “kredit yang diberikan bank kepada nasabah (debitur) untuk memenuhi kebutuhan modal kerja debitur”. Prinsip dari modal kerja ini adalah penggunaan modal yang akan habis dalam satu siklus usaha yaitu dimulai dari perolehan uang tunai dari kredit bank kemudian digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan-bahan baku kemudian diproses menjadi barang jadi lalu dijual baik secara tunai atau kredit selanjutnya memperoleh uang tunai kembali. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kelangsungan operasinya tersebut.

5. Teori Suku Bunga

5.1. Pandangan Klasik.

Pandangan akan perekonomian menurut para ahli ekonomi klasik adalah :Perekonomian pada umumnya akan selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja yang penuh (*Full Employment*). Pandangan ini didasarkan atas keyakinan bahwa :

1. Fleksibilitas tingkat bunga akan mewujudkan kesamaan/keseimbangan antara penawaran agregat dan permintaan agregat dari jumlah tabungan dan investasi pada kondisi penggunaan tenaga kerja penuh. Tingkat bunga akan menentukan besarnya tabungan rumah tangga maupun investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan dalam perekonomian. Menurut para ahli, tingkat suku bunga akan berubah-ubah sampai mencapai tingkat keseimbangan di mana besarnya tabungan = investasi.
2. Fleksibilitas tingkat upah akan mewujudkan keadaan di mana permintaan dan penawaran tenaga kerja akan mencapai keseimbangan pada penggunaan tenaga kerja penuh. Para ahli ekonomi klasik beryakinan apabila terjadi pengangguran, mekanisme pasar akan menciptakan penyesuaian-penyesuaian di dalam pasar tenaga kerja sehingga pengangguran pada akhirnya dapat dihapuskan. Asumsi yang digunakan para ahli ekonomi klasik antara lain :
 - Para pengusaha akan selalu mencari keuntungan yang maksimum

- Keuntungan maksimum akan dicapai pada keadaan di mana upah adalah sama dengan produksi marjinal (biaya untuk memproduksi tambahan produk baru)

5.2. Pandangan Keynes

Teori makroekonomi berkembang setelah J.M. Keynes menunjukkan kelemahan-kelemahan pandangan para ahli ekonomi klasik mengenai penentuan tingkat perekonomian suatu negara yang didasari oleh penggunaan tenaga kerja penuh.

Pandangan Keynes yaitu :

- Penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) adalah keadaan yang jarang terjadi, dan hal itu disebabkan karena kekurangan permintaan agregat yang wujud dalam perekonomian.

Perbedaan pandangan Keynes dan Ekonomi Klasik didasarkan atas perbedaan pendapat yang bersumber dalam persoalan berikut:

1. Faktor-faktor yang menentukan tingkat tabungan dan tingkat investasi dalam perekonomian.

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik faktor penentu besarnya tabungan dan investasi adalah tingkat suku bunga. Akan tetapi, menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat suku bunga, tetapi tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga. Artinya semakin besar tingkat pendapatan rumah tangga semakin besar pula tabungan dan sebaliknya.

Dalam pandangan Keynes terhadap besarnya investasi, dia beranggapan bahwa tingkat bunga bukan merupakan satu-satunya komponen utama dalam menentukan besarnya investasi. Besarnya investasi juga ditentukan oleh faktor lain seperti keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangan di masa depan, dan tingkat penggunaan dan perkembangan teknologi. Jadi meskipun tingkat bunga tinggi, namun apabila keadaan perekonomian sekarang baik untuk dilakukan investasi dan prospek ke depannya sangat baik, maka kegiatan investasi tetap akan dilakukan.

2. Hubungan antara tingkat upah dengan penggunaan tenaga kerja oleh pengusaha.

Para ahli ekonomi klasik beranggapan bahwa dengan asumsi *ceteris paribus*, penurunan tingkat upah tidak akan mempengaruhi biaya produksi marjinal (biaya untuk memproduksi tambahan produk baru). Akan tetapi menurut Keynes, tidaklah demikian. Dia beranggapan bahwa penurunan tingkat upah akan menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli masyarakat akan menurunkan tingkat pengeluaran dan berakibat pada turunnya tingkat harga barang dan jasa. Turunnya tingkat permintaan terhadap barang dan jasa akibat lemahnya daya beli masyarakat akan berakibat pada penurunan kapasitas produksi yang artinya pengurangan jumlah tenaga kerja. Dengan demikian penurunan tingkat upah tidak dapat menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh (*Full Employment*).

Karena perbedaan pendapat antara Keynes dengan para ahli ekonomi klasik di atas, Keynes juga mempunyai pandangan tersendiri terhadap faktor yang menjadi

penentu tingkat kegiatan ekonomi suatu negara. Menurut Keynes, faktor penentu kegiatan ekonomi suatu negara adalah permintaan efektif. Yang dimaksud dengan permintaan efektif adalah permintaan yang disertai kemampuan untuk membayar barang-barang dan jasa-jasa dalam wujud perekonomian.

Dengan bertambah besarnya permintaan efektif dalam perekonomian, bertambah pula tingkat produksi yang akan dicapai oleh sektor perusahaan. Keadaan ini dengan sendirinya akan menyebabkan penambahan dalam tingkat kegiatan ekonomi, penggunaan tenaga kerja dan faktor-faktor produksi.

Dalam analisis Keynes, dia membagi permintaan agregat kepada dua jenis pengeluaran, yaitu pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga dan penanaman modal oleh pengusaha. Akan tetapi, dalam analisis makro ekonomi, pengeluaran pemerintah dan ekspor juga ikut mempengaruhi pengeluaran agregat. Berikut adalah penjelasan faktor yang mempengaruhi permintaan agregat :

1. Konsumsi dan Investasi.

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga dalam perekonomian tergantung dari besarnya pendapatan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dengan jumlah pendapatan disebut kecondongan mengkonsumsi ($MPC = Marginal Propensity to Consume$). Semakin besar MPC semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan sebaliknya.

Pada kondisi negara yang MPC-nya rendah, maka akan menyebabkan selisih antara produksi nasional (dengan asumsi *full employment*) dengan tingkat konsumsi (penggunaan produk) menjadi semakin besar. Agar mencapai

penggunaan tenaga kerja penuh, para pengusaha perlu melakukan investasi sebesar selisih antara tingkat konsumsi dan produksi tersebut. Jika besarnya investasi tidak mencapai jumlah tersebut, maka akan terjadi pengangguran. Karena kondisi tersebut dalam kondisi nyata tidak selalu tercapai, maka pengangguran akan selalu ada.

Untuk investasi, seperti yang telah disebutkan di atas, dipengaruhi oleh tingkat bunga dan efisiensi marjinal modal. Tingkat bunga menurut Keynes dipengaruhi oleh jumlah permintaan uang (yaitu keinginan masyarakat untuk memperoleh uang untuk digunakan untuk berbagai keperluan seperti transaksi, tabungan, spekulasi dan atau untuk kebutuhan mendadak) dan jumlah penawaran uang (yaitu uang yang ada dalam perekonomian dan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa).

Apabila penawaran uang $>$ permintaan uang, maka tingkat suku bunga akan naik untuk menyerap kelebihan dana yang beredar di masyarakat, dan sebaliknya jika penawaran uang $<$ permintaan uang, suku bunga tabungan akan turun agar masyarakat memilih untuk berinvestasi dan mencairkan tabungannya sehingga jumlah penawaran uang akan meningkat.

Efisiensi marjinal modal yaitu tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan yang dipengaruhi oleh faktor seperti kondisi ekonomi sekarang, penggunaan teknologi dan ramalan prospek ekonomi di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat efisiensi modal semakin besar pula investasi dan sebaliknya.

2. Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor

Dalam analisis makroekonomi dan perhitungan pendapatan nasional (dengan pendekatan pengeluaran) pengeluaran pemerintah dan ekspor juga merupakan bentuk pengeluaran.

Besarnya tingkat pengeluaran pemerintah (G) akan mempengaruhi produksi nasional karena pemerintah sendiri merupakan konsumen yang besar. Sehingga konsumsi dari pemerintah juga mencakup sebagian besar dari konsumsi nasional. Ekspor menunjukkan permintaan efektif yang berasal dari luar negeri. Semakin besar ekspor semakin banyak pula produksi nasional yang dikonsumsi.

6. Teori Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab

meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator.

Secara garis besar, teori inflasi dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

6.1. Teori Kuantitas

Inflasi disebabkan oleh:

1. Jumlah uang beredar. Kenaikan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan inflasi
2. Harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang

Ada 3 kemungkinan, yaitu :

- a) Masyarakat tidak mengharapkan harga-harga naik pada masa mendatang sehingga sebagian uang yang diterimanya disimpan, akibatnya harga-harga tidak naik dan ini merupakan awal munculnya inflasi.
- b) Masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi sehingga penambahan jumlah uang tidak disimpan melainkan digunakan untuk membeli barang. Hal ini menjadikan kenaikan permintaan sehingga harga-harga akan meningkat.
- c) Dalam tahap hyperinflation, orang sudah mulai kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Peredaran uang makin cepat.

6.2. Teori Keynes

Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya (secara ekonomis). Terjadi perebutan rezeki antar kelompok sosial yang mengakibatkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia dan menimbulkan celah inflasi atau inflationary gap.

Permintaan yang meningkat menyebabkan harga barang naik dan terjadi inflasi.

6.3. Teori Strukturalis

Ada kekuatan utama dalam perekonomian negara-negara berkembang yang bisa menimbulkan inflasi. Kekuatan ini terdiri dari hal berikut :

1. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lain.
2. Ketidakelastisan penawaran atau produksi bahan makanan yang tumbuh tidak secepat pertambahan penduduk dan penghasilan per kapita.

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya disebabkan kepada tiga bentuk (Sadono:2004):

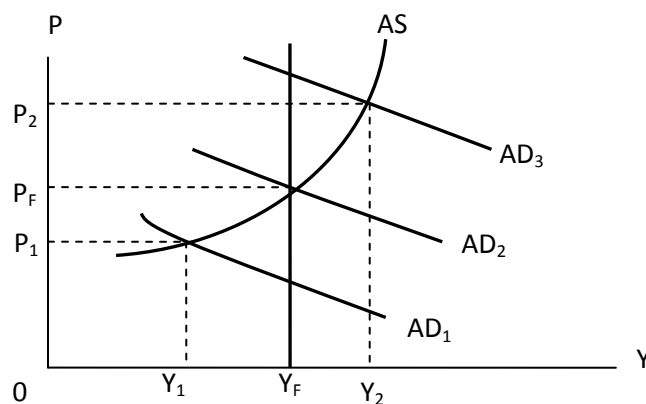
1. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat.

Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi

mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan

menimbulkan inflasi. Gambar 5 dapat digunakan untuk menerangkan terjadinya inflasi tarikan permintaan.



Gambar 5. Inflasi Tarikan Permintaan

Kurva AS adalah penawaran agregat dalam ekonomi, sedangkan AD_1 , AD_2 , dan AD_3 adalah permintaan agregat. Misalkan pada mulanya permintaan agregat adalah AD_1 . Maka pendapatan nasional adalah Y_1 dan tingkat harga adalah P_1 . Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan agregat, yaitu menjadi AD_2 . Akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, yaitu Y_F dan tingkat harga naik dari P_1 ke P_F , ini berarti inflasi telah terjadi. Apabila masyarakat masih tetap menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi AD_3 . Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, maka perusahaan akan menambah jumlah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil meningkat dari Y_F menjadi Y_2 . Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat, yaitu dari P_F ke P_2 .

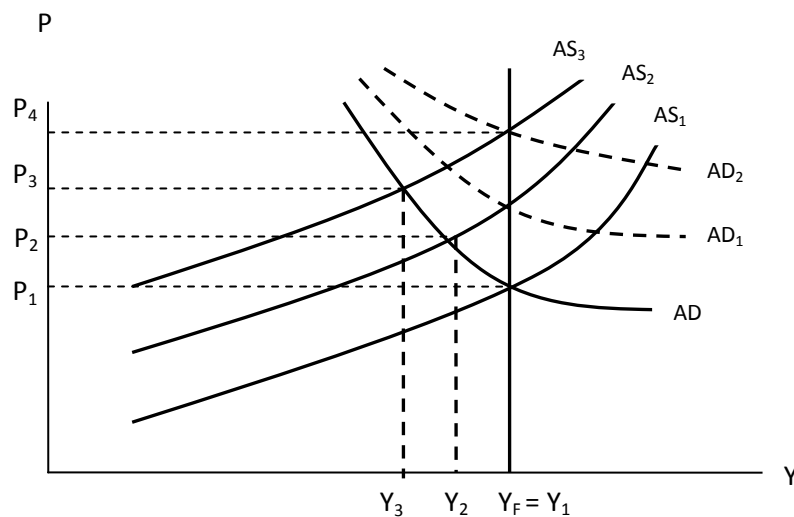
2. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini juga berlaku pada masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan jumlah produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Inflasi desakan biaya dapat diterangkan menggunakan Gambar 6. Kurva AS_1 , AS_2 , dan AS_3 adalah kurva penawaran agregat, sedangkan kurva AD adalah permintaan agregat. Pada mulanya kurva penawaran agregat adalah AS_1 . Dengan

demikian keseimbangan ekonomi nasional tercapai pada pendapatan nasional Y_1 , yaitu pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh, dan tingkat harga adalah P_1 . Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan sangat memerlukan tenaga kerja, keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji karena:

- i. Perusahaan-perusahaan akan berusaha mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah dan gaji.
- ii. Usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah dan gaji yang lebih tinggi.



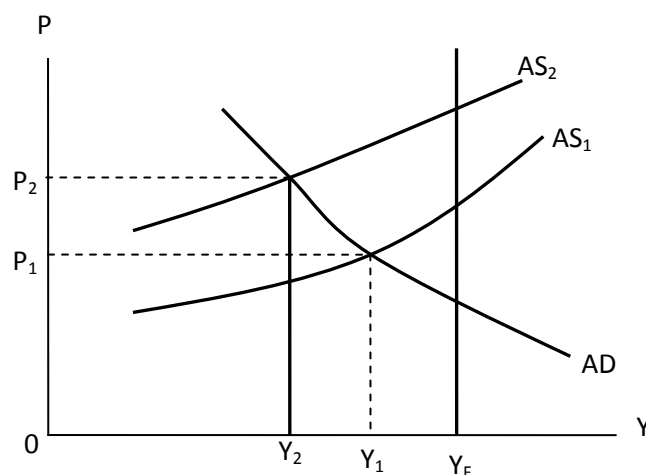
Gambar 6. Inflasi Desakan Biaya

Kenaikan upah akan menaikkan biaya, dan kenaikan biaya akan memindahkan fungsi penawaran agregat keatas yaitu AS_1 menjadi AS_2 . Sebagai akibatnya tingkat harga naik dari P_1 menjadi P_2 . Harga barang yang tinggi ini mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah lagi, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Pada akhirnya ini akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser dari AS_2 menjadi AS_3 . Perpindahan ini menaikkan harga dari P_2 ke P_3 . Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh upah dan kenaikan penawaran

agregat ini pendapatan nasional riil terumengalami penurunan, yaitu dari Y_F atau Y_1 menjadi Y_2 dan Y_3 . Berarti dari kenaikan upah tersebut kegiatan ekonomi akan menurun di bawah tingkat kesempatan kerja penuh.

3. Inflasi Diimpor

Inflasi ini bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan produksi perusahaan-perusahaan. Terjadinya inflasi karena impor dapat dijelaskan dari kurva 7. Permintaan agregat dalam ekonomi adalah AD sedangkan pada mulanya penawaran agregat adalah AS_1 .



Gambar 7. Inflasi Diimpor dan Stagflasi

Dengan demikian pada mulanya pendapatan nasional adalah Y_1 . Gambar di atas menunjukkan pendapatan ini dicapai di bawah pendapatan pada kesempatan kerja penuh (Y_F) maka jumlah pengangguran tinggi. Kenaikan harga barang impor yang penting artinya di berbagai industri menyebabkan biaya produksi naik, dan ini seterusnya akan mengakibatkan perpindahan kurva penawaran agregat dari AS_1 menjadi AS_2 . Pendapatan menurun dari Y_1 ke Y_2 sedangkan tingkat harga naik

dari P_1 ke P_2 . Ini berarti secara serentak perekonomian menghadapi masalah inflasi dan pengangguran yang lebih buruk. Ahli-ahli ekonomi masalah seperti ini dengan istilah stagflasi, yaitu istilah yang bersumber dari kata “*stagnation*” dan “*inflation*”. Dengan demikian stagflasi menggambarkan keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin bertambah cepat.

7. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan. Terdapat beberapa teori yang mengungkapkan tentang konsep pertumbuhan ekonomi, secara umum teori tersebut sebagai berikut:

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Historis

Teori ini dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1.1. Werner Sombart (1863-1947)

Menurut Werner Sombart pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

- Masa perekonomian tertutup
- Masa kerajinan dan pertukangan
- Masa kapitalis

1.2. Friedrich List (1789-1846)

Menurut Friedrich List, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

- Masa berburu dan pengembaraan
- Masa beternak dan bertani
- Masa bertani dan kerajinan
- Masa kerajinan, industri, perdagangan

1.3. Karl Butcher (1847-1930)

Menurut Karl Bucher, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibedakan menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- 7.1.1.1. Masa rumah tangga tertutup
- 7.1.1.2. Rumah tangga kota
- 7.1.1.3. Rumah tangga bangsa
- 7.1.1.4. Rumah tangga dunia

1.4. Walt Whitman Rostow (1916-1979)

W.W. Rostow mengungkapkan teori pertumbuhan ekonomi dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth* menyatakan bahwa pertumbuhan perekonomian dibagi menjadi 5 (lima) sebagai berikut:

1. Masyarakat Tradisional (The Traditional Society)

Merupakan masyarakat yang mempunyai struktur perkembangan dalam fungsi-fungsi produksi yang terbatas. Belum ada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Terdapat suatu batas tingkat output per kapita yang dapat dicapai.

2. Masyarakat pra kondisi periode lepas landas (*the preconditions for take off*)

Merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi dimana masyarakat sedang berada dalam proses transisi. Sudah mulai penerapan ilmu pengetahuan modern ke dalam fungsi-fungsi produksi baru, baik di bidang pertanian maupun di bidang industri.

3. Periode Lepas Landas (The take off)

Merupakan interval waktu yang diperlukan untuk emndobrak penghalang-penghaang pada pertumbuhan yang berkelanjutan, kekuatan-kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi diperluas, tingkat investasi yang efektif dan tingkat produksi dapat meningkat, investasi efektif serta tabungan yang bersifat produktif meningkat atau lebih dari jumlah pendapatan nasional dan industri-industri baru berkembang dengan cepat dan industri yang sudah ada mengalami ekspansi dengan cepat.

2. Teori Klasik dan Neo Klasik

2.1. Teori Klasik

2.1.1. Adam Smith

Teori Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat penambahan output atau hasil. Teori Adam Smith

ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.

2.1.2. David Ricardo

Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kemandegan (*stationary state*). Teori David Ricardo ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political and Taxation*.

2.2. Teori Neoklasik

2.2.1. Robert Solow

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

2.2.2. Harrod Domar

Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja

B. Tinjauan Empirik

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang sedang ditulis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2. Ringkasan penelitian Determinan Permintaan dan Penawaran Kredit di Indonesia

Judul	Determinan Permintaan dan Penawaran Kredit di Indonesia
Penulis	Riki Yolanda (Universitas Lampung: 2009)
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan dan penawaran kredit perbankan di Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap permintaan dan penawaran kredit di Indonesia.
Variabel	Jumlah kredit, DPK, Suku Bunga SBI, NPL, Spread Suku Bunga, PDB, Inflasi, Nilai Tukar, dan SBK Bank Umum.
Model Ekonom etrika	$KRED_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 SPREAD_t + \beta_3 KURSt + \beta_4 INF_t + e_t$ $KRED_t = \alpha + \alpha_1 DPK_t + \alpha_2 RCBU_t + \alpha_3 RSBI_t + \alpha_4 NPL_t + e_t$ Dengan metode pendekatan ECM model regresi linier berganda
Jenis Data	Penelitian ini menggunakan data sekunder
Kesimpu lan	Selama periode observasi dari sisi penawaran tingginya tingkat suku bunga SBI dan rasio NPL telah menyebabkan penurunan jumlah penawaran kredit oleh pihak perbankan, kemudian peningkatan jumlah dana pihak ketiga serta tingkat suku bunga kredit akan berdampak meningkatnya jumlah kredit yang ditawarkan. Pada sisi permintaan peningkatan pendapatan nasional akan memberikan dampak pada meningkatnya jumlah permintaan kredit. Tingginya spread suku bunga yang mencerminkan semakin mahalnya biaya untuk berusaha membuat permintaan kredit menurun. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD dan semakin tingginya inflasi akan menurunkan persepsi pengusaha terhadap prospek iklim usaha di Indonesia sehingga keadaan ini direspon oleh dunia usaha dengan mengurangi permintaan kredit.

Tabel 3. Ringkasan penelitian Determinan Permintaan Kredit Masyarakat pada Bank Umum di Provinsi Lampung.

Judul	Determinan Permintaan Kredit Modal Kerja Masyarakat pada Bank Umum di Provinsi Lampung (Periode 2001-2005)
Penulis	Rosa Ariesa (Universitas Lampung : 2007)
Tujuan	Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga kredit, nilai tukar, dan PDRB terhadap permintaan kredit modal kerja di Provinsi Lampung
Variabel	Kredit modal kerja, tingkat suku bunga kredit, nilai tukar, dan PDRB
Model Ekonometrika	$Dk = \alpha + \beta_1 Y + \beta_2 rr + \beta_3 kurs + et$ dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan alat SPSS.
Jenis Data	Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder
Kesimpulan	Nilai tukar dan tingkat bunga kredit memiliki pengaruh nyata terhadap permintaan kredit modal kerja, sedangkan variabel PDRB dihilangkan karena memiliki hubungan saling berpengaruh erat terhadap variabel tingkat bunga kredit modal kerja.

Tabel 4. Ringkasan penelitian Analisis Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2009

Judul	Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2009
Penulis	Fischa Syafira Ayu (Universitas Lampung : 2011)
Tujuan	Studi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit modal kerja, PDB, dan Inflasi terhadap permintaan kredit modal kerja periode 2004-2009
Variabel	Kredit modal kerja, suku bunga kredit modal kerja, PDB, dan Inflasi
Model Ekonometrika	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dan dilanjutkan dengan pengujian statistik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tiga variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial maupun simultan
Jenis Data	Data yang digunakan diperoleh dari data yang telah diolah oleh Bank Indonesia (sekunder)
Kesimpulan	Hasil uji unit root menunjukkan semua data lulus pada first

	<p>difference dan suku bunga kredit modal kerja, inflasi dan PDB terhadap permintaan kredit modal kerja adalah terkointegrasi yang berarti mempunyai hubungan jangka panjang. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak ada pelanggaran asumsi. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat sedangkan pengujian parsial (uji-t) menunjukkan bahwa secara nyata variabel-variabel bebas yang diamati berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja yakni variabel suku bunga kredit modal kerja, PDB. Namun, variabel inflasi secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja.</p>
--	--

Tabel 5. Ringkasan Penelitian Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil di Kota Semarang (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan Dari BMT)

Judul	Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil Di Kota Semarang (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan Dari Bmt)
Penulis	Jumhur
Tujuan	untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT dan menganalisis apakah faktor nilai aset, tingkat keuntungan, rasio bagi hasil dan tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dapat memprediksi secara signifikan probabilitas permintaan kredit modal kerja usaha kecil sektor perdagangan dari BMT di Kota Semarang.
Variabel	nilai aset, tingkat keuntungan, rasio bagi hasil dan tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya
Model Ekonometrika	Regresi Logistik
Jenis Data	Primer dan Sekunder
Kesimpulan	Pengujian dengan Regresi Logistik diperoleh variabel total aset dan tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya berpengaruh signifikan terhadap probabilitas permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT, sedangkan faktor keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil tidak signifikan terhadap probabilitas usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT (Y) pada level signifikansi 5%. Tidak signifikan pengaruh keuntungan

	<p>terhadap (Y) karena pada umumnya usaha kecil jarang menghitung dan memisahkan keuntungan yang diperoleh dari usahanya, karena biasanya tidak ada pemisahan antara aset dagang dengan aset peribadi, akibatnya tidak ada pengaruh yang kuat antara peningkatan keuntungan dengan permintaan modal kerja. Kemudian rasio bagi hasil tidak signifikan ini lebih disebabkan terutama oleh masih kurangnya pemahaman dari usaha kecil tentang sistem bagi hasil tersebut merupakan biaya dari penggunaan dana yang dipinjam, yang penting bagi pengusaha kecil pelayanan cepat dan tidak bertele-tele. Keberadaan BMT hendaknya mendapat dukungan dari semua pihak, karena BMT dapat membantu usaha kecil dalam bidang permodalan. Pembiayaan yang paling dominan dilakukan BMT adalah dengan prinsip jual beli. Untuk meminimumkan penyalahgunaan kredit oleh debitur, sebaiknya pihak BMT pada waktu akad kredit ditanda tangani, barang yang menjadi obyek transaksi benarbenar harus ada.</p>
--	---

Tabel 6. Ringkasan penelitian Analisis Pengaruh Inflasi, DPK, Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap Posisi Kredit Modal Kerja (Studi kasus Bank Persero)

Judul	Analisis Pengaruh Inflasi, DPK, Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap Posisi Kredit Modal Kerja (Studi kasus Bank Persero)
Penulis	Nresna Iqlima (2010)
Tujuan	Untuk menganalisis pengaruh inflasi, DPK, dan suku bunga kredit modal kerja terhadap posisi kredit modal kerja
Variabel	Inflasi, DPK, dan suku bunga kredit modal kerja
Model Ekonometrika	Model analisis regresi dengan menggunakan uji f dan uji t
Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan hasil uji regresi, bahwa variabel DPK dan suku bunga kredit modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap posisi kredit modal kerja. Sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 7. Ringkasan penelitian Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2006.

Judul	Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2006.
Penulis	Rizki Faizal (Universitas Lampung:2007)
Tujuan	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi
Variabel	PDB, Nilai Tukar, Tingkat suku bunga kredit, dan inflasi
Model Ekonometrika	$D_k = \beta_0 + \beta_1 Y + \beta_2 r + \beta_3 I + \beta_4 NT + e_t$ Dengan Regresi berganda metode OLS
Kesimpulan	PDB berpengaruh nyata positif terhadap nilai permintaan kredit konsumsi pada bank umum. Tingkat suku bunga kredit konsumsi berpengaruh nyata negatif terhadap nilai permintaan kredit konsumsi pada bank umum. Variabel nilai tukar dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum.